

Historical Analysis of Flood Disaster in Trenggalek 2006-2022

Ani Zulfatul Rohmaha^{a*}, Lailatul Fitriyah^b

^aUniversitas Negeri Malang, Semarang, Indonesia
[*anizulfatulr321@gmail.com](mailto:anizulfatulr321@gmail.com)

Abstract

Flooding is a phenomenon that often occurs in Indonesia. Floods have a significant impact on people's lives. Flood events that often occur in various regions lead the author to examine more deeply related to flood events and forms of disaster mitigation, especially in the Trenggalek area. In the process, the purpose of this research is to historically analyse flood disasters in Trenggalek from 2006 to 2022. The method in this research uses historical research methods using five steps, namely topic selection, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results prove that Trenggalek is one of the areas where flooding often occurs every year. The floods are caused by several factors that have a huge impact on people's lives, both material and immaterial losses in the form of casualties, property and can even paralyse the socio-economic activities of the community. This study shows related flood events from 2006 to 2022 that occurred in Trenggalek and the efforts made by the government and the community as a form of disaster mitigation that is more systematic, as flood management.

Keywords: Historical Analysis, Flood Disaster, Trenggalek

Analisis Historis Bencana Banjir di Trenggalek Tahun 2006-2022

Abstrak

Banjir suatu fenomena yang kerap terjadi di Indonesia. Banjir memberikan dampak yang cukup signifikan dalam kehidupan masyarakat. Peristiwa banjir yang sering terjadi di berbagai daerah mengarahkan penulis untuk mengkaji lebih dalam terkait peristiwa banjir dan bentuk mitigasi bencana terutama di daerah Trenggalek. Dalam prosesnya, tujuan dalam penelitian ini untuk analisis secara historis bencana banjir di Trenggalek tahun 2006-2022. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian historis dengan menggunakan lima langkah yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil dalam penelitian membuktikan bahwa Trenggalek merupakan salah satu daerah yang kerap kali terjadi banjir setiap tahunnya. Banjir tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang berdampak sangat besar dalam kehidupan masyarakat baik kerugian materil maupun imateril berupa korban jiwa, harta benda dan bahkan dapat melumpuhkan aktivitas sosial-ekonomi masyarakat. Kajian ini menunjukkan terkait peristiwa banjir sejak tahun 2006 hingga 2022 yang terjadi di Trenggalek dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat sebagai bentuk mitigasi bencana yang lebih sistematis sebagai penanggulangan banjir.

Kata Kunci: Analisis Historis, Bencana Banjir, Trenggalek

Pendahuluan

Bencana banjir merupakan keadaan atau peristiwa dimana suatu wilayah atau daratan terendam karena meningkatnya volume air. Menurut Sukamto (2015:1), penyebab dari bencana banjir adalah ketidakmampuan saluran pembuangan air dalam menampung air hujan karena intensitasnya yang sangat tinggi, tersumbatnya selokan atau aliran air karena sampah yang menumpuk pada kawasan hulu sungai khususnya di kawasan penangkap hujan yang mengalami kekurangan dalam menyerap air, air sungai yang melimpah, mendapat banjir kiriman dari wilayah hulu sungai, wilayah daratan yang terlalu rendah daripada tepi pantai atau sungai, serta adanya daratan atau wilayah yang berbentuk cekungan. Namun, daripada itu sebenarnya penyebab dari bencana banjir sangatlah bermacam-macam, baik karena iklim atau cuaca yang menunjukkan adanya intensitas hujan lebat atau ulah dari perbuatan manusia yang kurang menjaga dan merawat lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Banjir yang terjadi beberapa tahun terakhir kerap melanda berbagai daerah di Indonesia, seperti halnya banjir di Trenggalek. Banjir bandang yang melanda Kabupaten Trenggalek disebabkan karena permasalahan dan kondisi di DAS Ngrowo Ngasinan khususnya di Sungai Ngasinan. Hal tersebut terjadi karena topografi wilayah yang tingkat kemiringan lerengnya sangat curam, terutama pada bagian hulu sungai sehingga ketika hujan deras terjadi aliran air yang tinggi. Hal ini juga diperparah dengan adanya pengundulan hutan oleh masyarakat. Selain itu, di wilayah hilir Sungai Bagong dan Sungai Ngasinan tidak mampu menahan derasnya debit air akibat perubahan alih fungsi menjadi lahan pertanian dan pemukiman penduduk (Ambarsari, 2016:108-114).

Sejarah mencatat peristiwa banjir bandang di DAS Ngrowo Ngasinan terjadi pertama kali pada tanggal 31 Agustus 1992. Banjir menggenangi wilayah Kabupaten Trenggalek seluas 550 Ha areal sawah dan 650 Ha lahan pekarangan. Genangan air mencapai kurang lebih satu hingga 3 meter. Dimana selama 2 hari banjir menggenangi areal persawahan dan kurang lebih 10 jam menggenangi lahan pekarangan. Banjir melanda 5 kecamatan termasuk 20 desa di Kabupaten Trenggalek, yaitu Kecamatan Trenggalek, Pogalan, Tugu, Gandusari, dan Durenan (Fauziah, 2008:42).

Pengendalian banjir di wilayah DAS Ngrowo Ngasinan sudah banyak dilakukan sejak masa kolonial Belanda, yakni dimulai pada tahun 1939, yang kemudian diteruskan oleh pemerintah Republik Indonesia dengan membangun Terowongan Niyama di wilayah Tulungagung Selatan, membuat Parit Agung, dan membangun prasarana pendukung lainnya. Masalah penanganan banjir di Trenggalek yang termasuk dalam sub sistem Ngasinan-Parit Agung tidak terlepas dari rencana untuk mengatasi masalah banjir di DAS Ngrowo, utamanya tentang permasalahan debit air karena adanya keterkaitan antar sub DAS (Rahman, 2020:511). Sistem pengendalian banjir di wilayah DAS Ngrowo Ngasinan dikerjakan oleh Proyek Drainase Tulungagung meliputi pembangunan Terowongan Tulungagung Selatan, Parit Agung, dan peningkatan kapasitas dari Parit Raya. (Rahman, 2020:511).

Penanganan banjir di Trenggalek memiliki keterkaitan erat dengan penanganan banjir di Tulungagung. Hal ini karena pada awalnya sistem drainase DAS Ngrowo diarahkan bermuara ke Kali Brantas. Sehingga sebelum masuk ke Sungai Brantas, aliran air lebih dulu melewati Rawa Gesikan dan Rawa Bening. Karena pada waktu itu jika diarahkan ke selatan, untuk menembus sampai ke Laut Selatan masih terhalang oleh bukit kapur yang terbentang dari Tulungagung di sisi timur hingga ke Trenggalek di

sisi barat. Pada tahun 1939, upaya penanganan banjir diawali dengan membuat sudetan Kali Tawing, yang mulanya bermuara ke Rawa Bening, diganti ke Kali Ngasinan. Sedangkan dari Kali Ngasinan langsung diarahkan ke Kali Ngrowo, agar pembuangan air lebih dekat ke Kali Brantas. Namun, akibat letusan Gunung Kelud menyebabkan tingginya sedimentasi di Kali Brantas, sehingga pembuangan air menjadi kurang efektif (Rahman, 2020:513).

Pembuangan debit air ke Sungai Brantas menjadi lebih dikurangi akibat sedimentasi tersebut. Maka Kali Tawing akhirnya digunakan untuk Parit Raya, yang diawali dari sudetan di Kali Ngasinan hingga ke arah selatan dan dialirkan ke Laut Selatan dengan melalui Terowongan Neyama. Terowongan Neyama merupakan bangunan peninggalan Jepang yang dibangun ketika Jepang memerintah di Tulungagung. Terowongan Neyama dibangun dengan banyak kenangan menyediakan bagi para pekerja romusha yang datang dari berbagai daerah. Di bulan Februari 1943, pembangunan Parit Raya dimulai dengan membuka hutan. Kurang Lebih 20.000 Romusha bekerja dengan proyek drainase terbesar yang ada di Pulau Jawa selama pemerintahan Jepang di Indonesia (L. Kusairi, 2020:44).

Akibat banjir yang melanda Tulungagung pada tahun 1955, proyek pembangunan Terowongan Neyama kembali dilanjutkan setelah sempat terbengkalai akibat kekalahan Jepang (Istieni, 2018:43). Rencana rehabilitasi Terowongan Neyama (Parit Raya) oleh Dinas Pengairan Provinsi Jawa Timur sebagai aliran air dari Kali Ngasinan, Tawing, dan lainnya yang terletak di sebelah barat Kali Ngrowo untuk dialirkan ke bagian hulu menuju Samudera Indonesia melalui Terowongan Neyama. Pembangunan Terowongan Neyama yang dikerjakan oleh PT Kashima Konsetsu selesai di bulan Oktober 1961. Rehabilitas ini memperlebar diameter terowongan menjadi 7 meter dan panjangnya mencapai 950 meter. (L. Kusairi dkk., 2019:15).

Pada tahun 1976, proyek kanalisasi Rawa Gesikan dan Rawa Bening yang dibangun oleh pemerintah selesai dilaksanakan. Sehingga aliran air dari kedua rawa tersebut langsung diarahkan ke Laut Selatan. Namun, upaya-upaya tersebut belum juga membebaskan Kabupaten Tulungagung dari banjir. Oleh karena itu, pada tahun 1978 pemerintah memulai perencanaan Parit Agung dan pembangunan Terowongan Neyama 2 untuk diarahkan ke Laut Selatan, karena Terowongan Neyama 1 hanya didesain untuk mengalirkan air dari sub sistem Parit Raya. Pada pembangunan Terowongan Neyama 2 ini memiliki konsep dengan memperlebar ukuran terowongan. Selain itu, pemerintah juga melaksanakan perbaikan pada dua sungai sebagai pematusan banjir yaitu saluran Parit Agung yang berasal dari Sungai Trenggalek dibelokkan ke timur dan masuk ke wilayah Terowongan Neyama (Rahman, 2020:513). Saluran kedua adalah saluran Parit Raya yang berasal dari saluran air Kali Ngrowo untuk diarahkan ke Terowongan Neyama. Hingga di tahun 1986, pembangunan dari proyek Parit Raya, Parit Agung, dan Terowongan Neyama telah berhasil diselesaikan. Kemudian pemerintah mengubah nama Terowongan Neyama menjadi Terowongan Tulungagung Selatan. Selain itu, di tahun 1993 pemerintah juga telah membangun PLTA Tulungagung (Istieni, 2018:43).

Sejak saat itu, Tulungagung mulai telepas dari label sebagai langganan banjir tahunan. Namun, berbeda dengan Trenggalek yang hingga saat ini masih dilanda banjir setiap tahunnya ketika musim penghujan. Meskipun telah dibangun Terowongan Neyama sebagai pembuangan air ke Laut Selatan, Trenggalek masih dilanda banjir karena topografi wilayahnya yaitu hulu sungai Ngasinan yang terletak di pegunungan dengan tingkat kemiringan lereng yang curam. Sehingga ketika hujan deras, aliran air akan

turun ke dataran rendah dengan kecepatan tinggi. Dimana di wilayah dataran rendah Kali Ngasinan tidak mampu menampung tingginya debit air dan menyebabkan banjir.

Dampak banjir cukup merugikan masyarakat. Secara umum dampak banjir bandang bersifat langsung dan tidak langsung. Bencana banjir bandang yang terjadi di Trenggalek dalam kurun waktu tahun 2006 hingga 2022 hampir sama seperti banjir bandang yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Banjir bandang menyebabkan kerugian materil maupun imateril berupa korban jiwa maupun harta benda lainnya, dan bahkan dapat melumpuhkan aktivitas sosial-ekonomi masyarakat (BNPB, 2013).

Berdasarkan data di atas, penulis berusaha untuk menganalisis terkait peristiwa banjir yang terjadi di Trenggalek sejak tahun 2006 hingga 2022. Selain itu, tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bentuk upaya mitigasi yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi banjir yang terjadi di Trenggalek. Fokus spasial dalam penelitian ini adalah daerah Trenggalek sebagai daerah yang kerap terjadi banjir dengan dampak yang dirasakan oleh masyarakat. Penelitian ini belum pernah dilakukan, sehingga penelitian ini sangat penting sebagai bahan keilmuan dan sebagai upaya untuk pengurangan resiko bencana banjir terutama di daerah Trenggalek.

Metode

Metode penelitian ini adalah metode historis. Beberapa tahap yang dilakukan oleh peneliti yaitu tahap pertama peneliti melakukan pemilihan topik dengan berbagai pertimbangan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian. Setelah pemilihan topik, peneliti mengumpulkan berbagai sumber yang mendukung dalam penelitian ini. Tahap ini disebut heuristik. Sumber yang didapatkan oleh peneliti berasal dari arsip, buku, jurnal ilmiah, berita, situs resmi pemerintah, dan wawancara. Sumber-sumber tertulis berasal dari BPBD Kabupaten Trenggalek terkait informasi banjir, Bappedalitbang Kabupaten Trenggalek terkait Rencana Pembangunan Jangka Menengah, berita dari BBC News Indonesia baik dari kompas.com, detik.news, liputan6, korantempo.com, tribunnews, kominfo.trenggalek, dan berita lainnya. Selain itu, penulis juga menggunakan berbagai jurnal ilmiah dan buku untuk menunjang penelitian ini.

Tahap ketiga dalam penelitian ini adalah kritik sumber (verifikasi) dengan menilai data yang ditemukan peneliti yang dilakukan dengan dua cara meliputi kritik intern dan ekstern. Kritik intern berkaitan pada penilaian mengenai keakuratan dan keotentikan sumber sejarah, sehingga pada tahap ini peneliti menganalisis dokumen atau data-data yang dianggap sebagai sumber dan sesuai dengan apa yang dikaji. Kritik ekstern merupakan penilaian keaslian atau keotentikan sumber yang diperoleh baik dari jurnal, artikel, buku referensi, dan sumber-sumber yang ditemukan oleh peneliti.

Tahap keempat adalah Interpretasi (penafsiran) yaitu dengan menafsirkan fakta menjadi satu kesatuan fakta. Dalam interpretasi ini dilakukan dengan dua cara yaitu dengan menganalisis dan menyatukan sumber secara menyeluruh agar memiliki bentuk dan struktur. Dalam verifikasi ini peneliti akan menemukan temuan yang teoritis dan empiris mengenai data yang ditemukan. Pada tahap terakhir yaitu Historiografi (penulisan sejarah) yang merupakan proses penyusunan fakta dari sumber yang sudah diseleksi terlebih dahulu menjadi bentuk penulisan sejarah. Sehingga penulisan sejarah ini sesuai dengan kaidah ilmiah dan hasil penelitiannya dapat memberikan pengetahuan terhadap orang lain.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Geografis Kabupaten Trenggalek

Kabupaten Trenggalek terletak di wilayah selatan atau berada di pesisir selatan Pulau Jawa, tepatnya di Provinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia. Wilayah Kabupaten Trenggalek terbagi ke dalam 14 Kecamatan, yakni Kecamatan Munjungan, Panggul, Kampak, Dongko, Pule, Watulimo, Karangan, Bendungan, Tugu, Trenggalek, Gandusari, Suruh, Pogalan, dan Durenan. Secara geografis Kabupaten Trenggalek berada di antara koordinat $111^{\circ}24' - 112^{\circ}11'$ BT dan $7^{\circ}53' - 8^{\circ}34'$ LS dengan kondisi dua per tiga dari luas wilayah adalah pegunungan dan perbukitan dengan ketinggian antara 0 hingga 690 dpl atau dengan kata lain wilayah Kabupaten Trenggalek didominasi oleh pegunungan (Bappedalitbang Kabupaten Trenggalek, 2020:1-19).



Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Trenggalek
(Sumber: <https://trenggalekkab.bnn.go.id/>)

Kabupaten Trenggalek memiliki luas wilayah $1.261,4 \text{ km}^2$ atau 126.140 ha atau sekitar 2,63% dari luas wilayah Provinsi Jawa Timur. Dalam pelaksanaan administratif pemerintahan terbagi ke dalam 14 kecamatan, 152 desa dan 5 kelurahan, 540 dusun, 1.260 RW dan 4.517 RT. Kecamatan yang memiliki wilayah terluas adalah Kecamatan Munjungan dengan luas wilayah 15.480 Ha. Sedangkan kecamatan yang memiliki wilayah terkecil adalah Kecamatan Pogalan dengan luas wilayah 4.180 Ha. Berikut tabel pembagian wilayah administratif Kabupaten Trenggalek.

Tabel 1. Jumlah Kecamatan dan Kelurahan di Kabupaten Trenggalek

No	Nama Kecamatan	Jumlah					Percentase (%)
		Desa/ Kelurahan	Dusun/ Lingkungan	RW	RT	Luas (Ha)	
1.	Panggul	17	66	155	521	13.156	10,43
2.	Munjungan	11	44	66	356	15.480	12,27
3.	Watulimo	12	36	79	336	15.444	12,24
4.	Kampak	7	23	76	251	7.900	6,26
5.	Dongko	10	39	115	459	14.120	11,19
6.	Pule	10	34	93	379	11.812	9,36
7.	Karangan	12	32	71	296	5.092	4,04
8.	Suruh	7	27	41	189	5.072	4,02
9.	Gandusari	11	49	125	328	5.496	4,36
10.	Durenan	14	47	81	313	5.716	4,53
11.	Pogalan	10	36	121	319	4.180	3,31
12.	Trenggalek	13	33	74	244	6.116	4,85
13.	Tugu	15	45	99	324	7.472	5,92
14.	Bendungan	8	29	64	202	9.084	7,2
Jumlah		157	540	1.260	4.517	126.140	100

Sumber: BPS Kabupaten Trenggalek, 2021

Kabupaten Trenggalek berbatasan dengan beberapa wilayah, di antaranya adalah di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung, sebelah selatan dengan Samudera Indonesia, sebelah barat dengan Kabupaten Ponorogo dan Pacitan, sedangkan di sebelah utara dengan Kabupaten Tulungagung dan Ponorogo karena terletak di dekat garis Katulistiwa. Seperti biasa wilayah Kabupaten Trenggalek memiliki dua musim yakni musim kemarau dan musim penghujan. Curah hujan di Kabupaten Trenggalek berkisar antara 1.000 mm hingga 6.000 mm (Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek, 2023).

Struktur atau keadaan tanah di Kabupaten Trenggalek terdiri dari beberapa lapisan tanah sesuai dengan wilayah bagian masing-masing. Pada wilayah bagian utara Kabupaten Trenggalek, struktur tanahnya terdiri dari lapisan tanah dari abu gunung berapi (andosol) dan lapisan tanah yang mengandung banyak zat besi dan aluminium (latosol). Pada wilayah bagian timur Kabupaten Trenggalek, struktur tanahnya terdiri dari lapisan tanah hasil pelapukan batuan sedimen dan batuan kapur (mediteran), tanah lempung (grumosol), dan tanah berupa butiran keras dari gunung berapi (regosol). Sedangkan pada wilayah bagian barat Kabupaten Trenggalek, yang umumnya terdapat di sepanjang aliran sungai, struktur tanahnya merupakan tanah dari hasil endapan aliran sungai tersebut sehingga lapisan tanah termasuk jenis tanah yang subur. Adapun di wilayah bagian selatan Kabupaten Trenggalek, struktur atau keadaan tanahnya merupakan tanah hasil pelapukan batuan sedimen dan kapur (mediteran) (Bappedalitbang Kabupaten Trenggalek, 2020). Namun, juga ditemukan lapisan tanah merah (mengandung laterit) sehingga termasuk jenis tanah yang kurang subur atau kurang cocok untuk bercocok tanam karena sedikit mengandung zat hara (Tim Sejarah Kabupaten Trenggalek & Tim Konsultan IKIP Malang, 1982).

Wilayah di Kabupaten Trenggalek sebagian besar bertopografi terjal lebih dari 40% atau seluas ±28.378,11 ha dengan luas ±57.611 hektarnya merupakan daerah rawan bencana longsor. Kawasan ini terdapat di beberapa kecamatan yang berada di wilayah pegunungan seperti Kecamatan Pule, Munjungan, Panggul, Bendungan, Dongko, dan Kampak. Adapun kawasan yang masuk wilayah pesisir adalah Kecamatan Watulimo, Panggul, dan Munjungan. Sedangkan wilayah yang bertopografi datar

berupa dataran rendah berada di kemiringan 0 sampai 10% dengan luas \pm 31.985 ha terletak di wilayah Kecamatan Tugu, Trenggalek, Karangan, Pogalan, dan Durenan (Bappedalitbang Kabupaten Trenggalek, 2021:2). Berikut tabel mengenai tingkat kelerengan di wilayah Kabupaten Trenggalek.

Tabel 2. Tingkat Kelerengan Wilayah Kabupaten Trenggalek

No	Tingkat Kelerengan	Klasifikasi	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	0-2%	Datar	24.529,76	19,68
2.	2-15%	Datar	17.761,62	14,25
3.	15-25%	Bukit/Perbukitan	21.926,23	17,59
4.	25-40%	Gunung/Pegunungan dan Bukit/Perbukitan	32.076,13	25,73
5.	>40%	Gunung/Pegunungan dan Bukit/Perbukitan	28.378,11	22,76

Sumber: Badan Informasi Geospasial, 2019

Secara hidrologis, Kabupaten Trenggalek terdiri atas 28 sungai yang panjangnya mencapai 2 km hingga 41,50 km dengan debit air antara 674 m³/detik (Kali Jati) sampai dengan 20.394 m³/detik (Kali Munjungan), dengan kata lain debit air sungai yang berada di Kabupaten Trenggalek ini relatif tinggi, sehingga dapat menyebabkan indikasi tingkat erosi juga cukup tinggi. Untuk memanfaatkan dengan baik potensi aliran sungai sebagai sarana irigasi maupun sebagai kebutuhan sehari-hari maka diperlukan bangunan penampung air, seperti dam, waduk, maupun bendungan (Bappedalitbang Kabupaten Trenggalek, 2021:5).

Kabupaten Trenggalek mempunyai dua Daerah Aliran Sungai (DAS) utama, yaitu DAS yang arah alirannya menuju Kali Brantas dan DAS yang arah alirannya bermuara ke Samudera Hindia. Untuk aliran sungai, Kabupaten Trenggalek memiliki banyak aliran sungai, baik aliran sungai besar maupun aliran sungai kecil. Di bagian wilayah utara Kabupaten Trenggalek terdapat dua sungai yang mengalir ke arah selatan, yaitu Sungai Bagong dan Pinggir. Sungai Ngasinan merupakan muara bagi beberapa sungai besar, termasuk Sungai Bagong yang bermuara di Utara di Kelurahan Tamanan; Sungai Prambon, yang bermuara di barat Kecamatan Tugu; dan Sungai Nglongah (Mlinjon), yang bermuara di selatan Kecamatan Trenggalek. Sungai Munjungan menyatu dengan Dam Dawung. Sebagian besar sungai di DAS Brantas digunakan untuk irigasi dan sebagian masuk ke PLTA Niyama. Di sisi selatan, ada banyak sungai besar yang mengalir ke Samudera Indonesia. Beberapa di antaranya adalah Sungai Konang di Kecamatan Dongko dan Panggul; Sungai Tumpak Nongko di Kecamatan Munjungan; Sungai Gedangan berhulu di Kecamatan Pule, Dongko, dan Panggul; dan Sungai Ngemplak di Kecamatan Watulimo (Bappedalitbang Kabupaten Trenggalek, 2020:10-11).

Sejarah Banjir Trenggalek Tahun 2006-2022

Kawasan banjir di Kabupaten Trenggalek terbagi dalam tiga klasifikasi yaitu pertama, kawasan dengan tingkat kerawanan banjir yang tinggi dengan luas \pm 4,217 Ha yang meliputi Kecamatan Munjungan, Panggul, Watulimo, Kampak, Gandusari, Pogalan, Tugu, Trenggalek, dan Karangan (Bappedalitbang Kabupaten Trenggalek, 2021). Kedua, kawasan dengan tingkat kerawanan banjir menengah dengan luas \pm 43,591 Ha yang meliputi wilayah Kecamatan Munjungan, Bendungan, Pule, Tugu,

Karangan, Trenggalek, Gandusari, Pogalan, dan Durenan. Ketiga, kawasan dengan tingkat kerawanan banjir rendah dengan luas ±77,455 Ha yang meliputi semua wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Trenggalek (Trenggalek, 2021).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek tahun 2022, bencana banjir terjadi sebanyak 126 peristiwa terhitung sejak bulan Januari hingga Desember 2022. Adapun banjir bandang yang terjadi sebanyak 3 peristiwa terhitung dari bulan Oktober hingga November 2022. Bencana banjir yang terjadi di Kabupaten Trenggalek sering terjadi ketika musim penghujan bahkan terjadi peningkatan intensitas banjir di beberapa wilayah, khususnya beberapa tahun terakhir. Berikut tabel jumlah peristiwa bencana alam yang pernah terjadi di Kabupaten Trenggalek, khususnya pada tahun 2022.

Tabel 3. Jumlah Peristiwa Bencana Alam di Kabupaten Trenggalek

Kecamatan	Gempa Bumi	Letusan Gunung Api	Tsunami	Tanah Longsor	Banjir	Banjir Bandang
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
010. Panggul	-	-	-	36	17	-
020. Munjungan	-	-	-	21	16	1
030. Watulimo	-	-	-	13	13	2
040. Kampak	-	-	-	18	-	-
050. Dongko	-	-	-	25	-	-
060. Pule	-	-	-	23	1	-
070. Karangan	-	-	-	-	7	-
071. Suruh	-	-	-	10	1	-
080. Gandusari	-	-	-	3	22	-
090. Durenan	-	-	-	-	5	-
100. Pogalan	-	-	-	-	12	-
110. Trenggalek	-	-	-	5	22	-
120. Tugu	-	-	-	29	9	-
130. Bendungan	-	-	-	23	1	-
Jumlah	-	-	-	206	126	3

Sumber: BPS Kabupaten Trenggalek, 2022

Dihitung sejak tahun 1992 hingga sekarang, Kabupaten Trenggalek sering terjadi banjir ketika musim penghujan datang karena letak geografis Trenggalek yang banyak dikelilingi oleh pengunungan, dapat dikatakan bahwa wilayahnya masih sangat asri sehingga hingga sekarang ini masih kekurangan saluran pembuangan air yang memadai jika tiba-tiba terjadi hujan deras yang mengguyur Kabupaten Trenggalek. Banjir terparah di Kabupaten Trenggalek terjadi pada tahun 2006, yang mana dari peristiwa ini menyebabkan pusat kota serta hampir sebagian daerah pedesaan terendam banjir, padahal di tahun-tahun sebelumnya belum pernah terjadi banjir bandang separah itu (Yusfita, 2020:21).

Banjir Trenggalek Tahun 2006

Di tahun 2006 silam, tepatnya pada tanggal 20 April 2006 pukul 16.55 WIB, telah terjadi peristiwa banjir bandang di Kabupaten Trenggalek yang mengakibatkan setidaknya 7 kecamatan terdampak banjir yang cukup parah, di antaranya adalah Kecamatan Trenggalek (Desa Ngantru, Tamanan, Kelutan, Surodakan, Sumbergedong), Kecamatan Tugu (Desa Prambon, Winong, Banaran, Pucanganak, Nglongsor), Kecamatan Karangan (Desa Karangan, Sumber, Sumberingin), Kecamatan Pogalan (Desa Gembleb, Ngadirenggo, Bendorejo, Bendokranding), Kecamatan Gandusari (Desa Krandegan, Sukorame, Wonoanti, Jajar, Gandusari), Kecamatan Durenan (Desa Kendalrejo, Semarum, Pandean, Sumbergayam, Kamulan),

dan Kecamatan Suruh (Desa Suruh dan Mlinjon). Ditafsir dari laman berita tersebut menjelaskan bahwa penyebab dari banjir bandang adalah jebolnya tanggul penahan air karena hujan deras yang terus mengguyur Kabupaten Trenggalek sejak dini hari, akibatnya air langsung menggenang dan masuk ke rumah-rumah warga (Liputan6.com, diakses 15 Desember 2023).



Gambar 2. Warga mengungsi dari terjangan banjir Trenggalek tahun 2006
(Sumber: Liputan6.com, 2006)

Berdasarkan surat kabar *news.detik.com* (2006), menyatakan bahwa peristiwa banjir ini mengakibatkan setidaknya 15 orang meninggal, yang di antaranya berasal dari 4 dusun di Kecamatan Bendungan, serta ratusan rumah warga yang terendam oleh air dan lumpur. Ketinggian air pada banjir ini berkisar antara ± 1 meter hingga ± 3 meter. Peristiwa tersebut tentunya meninggalkan trauma yang mendalam bagi masyarakat Trenggalek, khususnya bagi mereka yang terdampak banjir. Dampak lain yang diakibatkan oleh bencana banjir bandang ini adalah jalur jalan raya Trenggalek-Ponorogo dan jalur Trenggalek-Tulungagung mengalami kemacetan, lumpunya angkutan umum, pemadaman jaringan PLN, terputusnya akses kabel telepon, ratusan sawah warga mengalami gagal panen, serta jebolnya DAM Pogalan, Kedawung dan Kedunglurah. Kerugian material dan infrastruktur tersebut ditafsir mencapai 50,4 miliar (Korantempo.com, diakses 15 Desember 2023).

Banjir Trenggalek Tahun 2007

Kejadian banjir di Kabupaten Trenggalek terjadi lagi pada Rabu, 26 Desember 2007. Terdapat 4 kecamatan yang terdampak banjir yaitu Kecamatan Trenggalek (Desa Kelutan, Tamanan, Salamrejo), Kecamatan Pogalan (Ngadirejo, Bendorejo, Wonocoyo, Kedunglurah), Kecamatan Gandusari (Desa Sukorame dan Krandegan), Kecamatan Durenan (Desa Kendalrejo, Semarum, Sumbergayam, Pakis, Pandean, Malasan, Karanganom). Kejadian banjir kali ini disebabkan karena hujan yang terus mengguyur Trenggalek sejak Selasa malam sehingga mengakibatkan Sungai Ngasinan di Keludan mengalir ke Sumber Rejo dan meluap ke pekarangan warga dengan ketinggian air sekitar ± 1 meter hingga ± 2 meter. Akibat banjir ini menyebabkan ratusan rumah warga terendam banjir dan lumpuhnya jalur Trenggalek-Ponorogo atau sebaliknya (Rahman, 2020:515).

Banjir Trenggalek Tahun 2008

Pada tanggal 19 Mei 2008, bencana banjir terjadi lagi di Kabupaten Trenggalek. Kali ini banjir melanda 2 kecamatan, yakni Kecamatan Gandusari dan Kecamatan Kampak. Penyebab terjadinya banjir kali ini adalah karena cuaca yang cukup ekstrem yakni hujan lebat yang turun secara bersamaan di Kecamatan

Munjungan, Dongko, dan Watulimo kemudian mengalir di satu titik di Kecamatan Kampak. Hingga akhirnya banjir tersebut menggenangi perumahan warga di 12 desa dari 2 kecamatan tersebut. Dampak dari peristiwa banjir tersebut adalah rusaknya Dam Semarangan dan Dam Ngasem, serta Tangkis Kali Tawing mengalami kerusakan yang cukup parah (Fauziah, 2008:43).

Banjir Trenggalek Tahun 2009

Di tahun 2009, banjir menerjang kembali Trenggalek pada tanggal 9 Mei 2009. Banjir bandang kali ini menerjang tiga desa di Kecamatan Watulimo, Trenggalek. Dari tiga desa tersebut yang paling parah terjadi di Desa Tasikmadu. Berdasarkan surat kabar liputan6.com (2009), penyebab peristiwa banjir ini karena Sungai Merit yang tidak dapat menampung debit air akibat hujan deras. Hal ini, diperparah dengan aliran banjir bercampur dengan kayu gelondongan dari hutan yang telah gundul akibat penebangan pohon. Dampak yang timbulkan akibat peristiwa ini adalah ratusan rumah penduduk terendam air bercampur lumpur setinggi 1 hingga 1,5 meter, bahkan ada 3 rumah yang roboh.

Banjir Trenggalek Tahun 2010

Pada tahun 2010, Kabupaten Trenggalek dilanda banjir bandang sebanyak dua kali dalam sebulan. Yang pertama, pada tanggal 5 Mei 2010 menerjang 6 desa di Kecamatan Munjungan, Trenggalek. Menurut surat kabar news.detik.com (2010), banjir ini mengakibatkan kurang lebih 2000 rumah warga terendam banjir. Banjir ini juga menelan korban jiwa sebanyak 4 orang. Penyebab banjir diketahui karena meluapnya air di mata air Gunung Kembar di Desa Tawing. Yang kedua, terjadi pada tanggal 24 Mei 2010 yang melanda 19 desa di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Kampak, Gandusari, Pogalan, dan Durenan. Banjir disebabkan karena meluapnya air Sungai Tawing yang dipicu curah hujan yang tinggi. Dampak banjir tersebut mengakibatkan terendamnya ratusan rumah warga, merusak lahan perkebunan dan pertanian, dan kerugian material yang diperkirakan mencapai miliaran rupiah. Besarnya kerugian karena ratusan usaha pencetakan genteng dan usaha peternakan ikan air tawar di Trenggalek yang hancur, serta rusaknya sejumlah infrastruktur (Kompas.com, diakses 15 Desember 2023).



Gambar 3. Salah satu korban jiwa akibat banjir bandang
(Sumber. Detiknews.com, 2010)

Banjir Trenggalek Tahun 2011



Gambar 4. Banjir Trenggalek Tahun 2011
(Sumber: Kompas.com, 2011)

Pada tanggal 20 Mei 2011, tepatnya pada pukul 03.00 WIB banjir melanda kembali lima kecamatan di Kabupaten Trenggalek, yaitu Kecamatan Trenggalek, Karangan, Kampak, Gandusari, dan Pogalan. Sama seperti banjir-banjir sebelumnya banjir disebabkan karena tingginya curah hujan sehingga debit air meningkat dan memicu meluapnya air sungai. Banjir tersebut mengakibatkan kerugian material hingga 15 miliar. Besarnya kerugian disebabkan karena rusaknya fasilitas umum, seperti jalan, jembatan, rusaknya area persawahan yang mengakibatkan gagal panen, serta terendamnya pemukiman warga dan fasilitas umum seperti masjid, mushola, sekolah, dan lain-lain (Arif, 2011).

Banjir Trenggalek Tahun 2012



Gambar 5. Salah satu rumah warga di bantaran Sungai Ngasinan yang diterjang banjir
(Sumber: <https://news.okezone.com>)

Banjir terulang kembali pada tahun 2012, tepatnya pada pukul 03.30 WIB dini hari pada Rabu, 22 Februari 2012 air hujan turun dengan sangat deras dan mengakibatkan terbawanya material seperti tanah dan batu. Informasi dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Trenggalek, banjir tersebut menimbulkan dampak bagi tiga kecamatan, yakni Kecamatan Karangan, Trenggalek, dan Pogalan. Banjir ini juga disebabkan karena meluapnya Sungai Ngasinan akibat derasnya arus hujan dan membuat dua tanggul yang berada di Sungai Ngasinan jebol. Akibatnya air meluap ke permukaan dan masuk ke pemukiman penduduk. Banjir ini menyebabkan ratusan rumah penduduk terendam oleh air setinggi lebih dari satu meter. Sebagian besar yang terdampak banjir adalah penduduk yang tinggal di sekitar bantaran Sungai Ngasinan (Pribadi, 2012).

Banjir Trenggalek Tahun 2013

Di tahun 2013, Trenggalek di landa banjir bandang sebanyak dua kali yakni pada bulan Juni dan Desember. Berdasarkan surat kabar online, sindonews.com memberitakan bahwa pada hari Sabtu, 29 Juni 2013 terjadi banjir bandang Kecamatan Watulimo dan Munjungan (Arif, 2013). Menurut laporan dari BPBD Kabupaten Trenggalek, banjir bandang disebabkan karena hujan yang sangat deras serta meluapnya air sungai di Kecamatan Watulimo, tepatnya di Desa Prigi, Tasikmadu, Sawahan, Karanggandu, dan Margomulyo pemukiman penduduk terendam air setinggi satu meter. Banjir tersebut membawa beberapa material seperti batu dan potongan kayu-kayu sehingga memutus arus lalu lintas. Banjir serupa juga terjadi di Kecamatan Munjungan, yang mana arus air menerjang pemukiman penduduk yang tinggal di dataran rendah. Banjir juga diperparah dengan hutan gundul yang ada di pegunungan, karena secara geografis Kecamatan Munjungan berada di wilayah pegunungan, sehingga apabila terjadi hujan deras dengan kondisi hutan gundul tentu akan menyebabkan banjir di wilayah dataran rendah.

Banjir kedua terjadi pada 25 Desember 2013 di Kecamatan Trenggalek dan Panggul. Faktor penyebab banjir hampir sama seperti pada banjir-banjir sebelumnya, yaitu karena curah hujan yang sangat deras serta meluapnya air sungai ke pemukiman warga akibat jebolnya sejumlah tangki pengendali banjir. Ketinggian banjir mencapai hingga lebih dari satu meter sehingga menyebabkan lumpuhnya aktivitas perekonomian sebagian warga. Selain itu, banjir yang terjadi di Kecamatan Panggul juga diperparah karena air laut yang mengalami pasang atau naik ke permukaan, karena wilayah Panggul termasuk wilayah pesisir selatan Trenggalek (Tribunnews.com, diakses 30 Januari 2024).

Banjir Trenggalek Tahun 2014

Di tahun 2014, tepatnya pada Rabu 04 Juli 2014, banjir besar kembali melanda Kabupaten Trenggalek. Banjir tersebut menerjang empat desa di Kecamatan Gandusari. Dilihat pada situs web BPBD Provinsi Jawa Timur, web.bpbpd.jatimprov.go.id (2014) menyebutkan bahwa sekitar kurang lebih 8250 jiwa terdampak akibat banjir tersebut. Selain itu, sebanyak 1650 pemukiman warga dipastikan terendam oleh banjir selama dua hari. Diketahui penyebab banjir karena intensitas air hujan yang terlalu tinggi sejak awal Juli, sehingga menyebabkan Sungai Tawing di Kecamatan Gandusari meluap. Akibat dari banjir musiman ini sempat melumpuhkan aktivitas di desa Ngrayung, Sukorejo, Wonorejo, dan Gandusasi. Tidak hanya menggenangi bangunan, banjir juga menggenai lahan persawahan sebanyak 28 hektar.

Banjir Trenggalek Tahun 2015



Gambar 6. Jembatan putus akibat diterjang banjir bandang
(Sumber: detiknews.com, 2015)

Pada tanggal 7 April 2015 banjir bandang kembali menerjang enam kecamatan di antaranya adalah Kecamatan Watulimo, Kampak, Gandusari, Suruh, Tugu, Karangan, Pogalan serta Kecamatan Kota Trenggalek. Penyebab dari banjir bandang masih sama seperti peristiwa banjir sebelumnya yang pernah terjadi di Kabupaten Trenggalek yaitu karena hujan deras yang terus melanda beberapa wilayah di Kabupaten Trenggalek. Meski tidak menimbulkan korban jiwa, peristiwa ini menyebabkan kerugian material yang cukup banyak di beberapa wilayah yang terdampak banjir. Banjir pada kali ini menyebabkan ratusan pemukiman penduduk dan fasilitas umum terendam setinggi 1,5 meter. Selain itu, ratusan hektar ladang dan area persawahan juga turut tergenangi banjir. Dilaporkan dari media surat kabar news.detik.com (2015), bahwa jembatan utama yang ada di Desa Mlinjon, Kecamatan Suruh mengalami putus total. Sedangkan salah satu pasar yang ada di Kecamatan Gandusari juga turut terendam banjir.

Banjir Trenggalek Tahun 2016



Gambar 7. Banjir menggenangi salah satu ruas jalan di Kecamatan Gandusari
(Sumber: Kompas.com, 2016)

Di tahun 2016 untuk kesekian kalinya banjir kembali melanda wilayah Kabupaten Trenggalek. Menurut laporan BPBD Kabupaten Trenggalek, sebelumnya pada tanggal 15 Agustus 2016 banjir bandang menerjang Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek yang menyebabkan kurang lebih 935 KK terdampak banjir. Lalu, banjir mulai merendam kembali 11 desa di Kecamatan Gandusari pada 17 Agustus 2016 pukul 21.00 WIB. Penyebab banjir karena hujan deras yang terus mengguyur sejak Selasa, 16 Agustus 2016 pukul 21.00 WIB hingga Rabu pagi yang menyebabkan Sungai Tawing meluap. Banjir

tersebut menyebabkan 1 orang mengalami luka berat. Banjir merendam sekitar 4.991 rumah warga dengan ketinggian mencapai 50 hingga 150 cm. Selain itu, banjir juga merendam lahan pertanian seluas 48 hektar, kerugian pada peternakan dan perikanan, rusaknya fasilitas umum seperti jembatan putus, rusaknya jalan raya, dan juga bangunan perkantoran. Hujan deras juga mengakibatkan longsor di Desa Senden, Kecamatan Kampak. Longsor tersebut menimpa salah satu rumah warga hingga roboh dan menyebabkan 1 orang meninggal dunia (Kompas.com, 2016).

Banjir Trenggalek Tahun 2017

Di awal tahun 2017, Kabupaten Trenggalek kembali dilanda banjir bandang setelah hujan deras mengguyur di beberapa wilayah pada Minggu sore tanggal 12 Februari 2017. Ketinggian banjir mencapai 30 sentimeter hingga satu meter. Wilayah yang paling parah dilanda banjir adalah di Kelurahan Sumbergedong, Kecamatan Trenggalek dengan ketinggian air mencapai satu meter. Penyebab utama kerena penyempitan dan pendangkalan aliran sungai. Akibatnya ketika hujan deras mengguyur, sungai meluap hingga ke pemukiman warga (Widodo, 2017). Selanjutnya, di tahun yang sama banjir kembali menerjang wilayah Kabupaten Trenggalek pada 16 Oktober 2017. Banjir disertai longsor ini melanda enam kecamatan di Kabupaten Trenggalek hingga menyebabkan kurang lebih 110 rumah warga mengalami rusak ringan maupun rusak parah. Longsor tersebut membuat jalan penghubung antara Kampak-Munjungan mengalami putus total. Wilayah yang dilanda banjir di antaranya di Kecamatan Munjungan, Panggul, Watulimo, dan Pogalan (Yohanes, 2017).

Banjir Trenggalek Tahun 2018

Di tahun 2018, banjir bandang yang melanda wilayah Kabupaten Trenggalek terjadi dua kali di bulan November, yang pertama terjadi pada hari Senin tanggal 5 November 2018. Dikutip dari laman web detik.com, banjir disebabkan oleh hujan deras hingga akhirnya menggenangi pekarangan warga di Desa Masaran, Kecamatan Munjungan dengan ketinggian air lebih dari 30 sentimeter. Banjir kedua terjadi pada Jumat, 30 November 2018 yaitu di Kecamatan Trenggalek, Gandusari, dan Pogalan. Ketinggian banjir sekitar 20 sentimeter hingga satu meter lebih. Wilayah yang paling parah terdampak banjir adalah di Kelurahan Kelutan, Kecamatan Trenggalek. banjir mencapai ketinggian hingga 60 sentimeter hingga satu meter lebih. Banjir merendam sepanjang ruas jalan hingga masuk ke rumah-rumah penduduk. Selain itu, banjir juga merendam beberapa lembaga pendidikan dan pondok pesantren akibat curah hujan yang tinggi, sehingga membuat tanggul Sungai Ngasinan yang berada tidak jauh dari pemukiman warga menjadi jebol karena tidak mampu menahan tingginya debit air (Kompas.com, 2018).

Banjir Trenggalek Tahun 2019

Pada tahun 2019, wilayah Kabupaten Trenggalek beberapa kali dilanda banjir mulai dari bulan Maret dan bulan September. Di bulan Maret, tepatnya hari Rabu tanggal 6 Maret 2019 beberapa wilayah Kabupaten Trenggalek terendam oleh banjir karena curah hujan yang terlalu tinggi hingga menjadikan Sungai Ngasinan meluap. Kali ini terdapat lima kecamatan yang terendam banjir, yaitu Kecamatan

Panggul, Suruh, Ngantru, Trenggalek, dan Karangan. Ketinggian banjir mencapai satu meter hingga dua meter. Menurut kabar pada kompas.com, banjir semakin naik hingga menggenangi seluruh ruas jalan nasional, yaitu Jalan Soekarno-Hatta pada hari Kamis dini hari tanggal 07 Maret 2019.

Banjir kedua di tahun 2019 terjadi pada 6 September 2019. Banjir melanda beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Trenggalek, Karangan, Gandusari, Pogalan, dan Durenan. Banjir disebabkan karena sejak Kamis dini hari 5 September 2019 hujan deras terus mengguyur beberapa wilayah di Kabupaten Trenggalek dan menyebabkan air di Sungai Ngasinan meluap. Ketinggian air banjir mencapai sekitar 1 hingga 1.5 meter. Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Trenggalek, diketahui terdapat 1 korban meninggal dunia akibat bencana banjir bandang tersebut.



Gambar 8. Salah satu warga Kelurahan Kelutan, Trenggalek yang mengungsi dari Banjir
(Sumber: Kompas.com, 2019)

Banjir Trenggalek Tahun 2020

Di tahun 2020, banjir bandang kembali menerjang wilayah Kabupaten Trenggalek. Banjir kali ini menerjang sejumlah jalur di Kecamatan Munjungan. Penyebab banjir dikatahui karena hujan yang sangat desas sejak hari Minggu malam tanggal 25 Oktober 2020. Air hujan yang terlalu deras menyebabkan aliran sungai yang ada di Kecamatan Munjungan tidak mampu menampung air dari arah pegunungan, hingga akhirnya meluap ke pemukiman penduduk. Di Desa Bendoroto, Kecamatan Munjungan ketinggian banjir mencapai sekitar 90 sentimeter. Akibat banjir tersebut menyebabkan satu rumah mengalami kerusakan dan tembok pembatas di SMPN 2 Munjungan mengalami roboh (Kompas.com, 2020).

Banjir Trenggalek Tahun 2021

Banjir bandang melanda kembali wilayah Kabupaten Trenggalek pada 17 November 2021, tepatnya terdapat lima kecamatan yang terdampak banjir bandang yaitu Kecamatan Trenggalek, Kampak, Gandusari, Pogalan, dan Durenan. Banjir sebagian besar disebabkan karena kapasitas sungai yang tidak dapat menampung volume debit air setelah diguyur hujan. Di Desa Bogoran dan Bendoagung, Kecamatan Kampak banjir terjadi karena luapan Sungai Tawing hingga menggenangi pemukiman warga hingga ketinggian mencapai 50 sentimeter. Hal yang sama juga terjadi di Desa Gembleb, Kecamatan Pogalan yang pemukiman warganya terendam oleh air banjir akibat luapan air sungai. Selain itu, di Desa Kamulan, Kecamatan Durenan banjir menggenangi salah satu pondok pesantren dan juga rumah warga dengan ketinggian air mencapai 40 hingga 50 sentimeter (liputan6.com, 2021).

Banjir Trenggalek Tahun 2022



Gambar 9. Banjir Menggenangi Pusat Kota Trenggalek
(Sumber: BPBD Kab.Trenggalek, 2022)

Banjir bandang kembali terjadi di Kabupaten Trenggalek pada tahun 2022, dimana banjir ini lebih besar dibandingkan peristiwa banjir yang pernah terjadi di Kabupaten Trenggalek. Banjir di tahun 2022 yang menerjang wilayah Kabupaten Trenggalek ini digadang-gadang lebih besar dibanding banjir tahun 2006 yang pernah melanda Kabupaten Trenggalek. Di tahun 2022, banjir terjadi pada Selasa pagi 18 Oktober 2022 akibat sehari sebelumnya hujan lebat terus menerus mengguyur wilayah Kabupaten Trenggalek. Intensitas curah hujan yang tinggi menjadikan Sungai Bagong, Sungai Ngasinan, dan Sungai Tawing meluap. Banjir mencapai ketinggian lebih dari 1,5 meter di beberapa wilayah Kabupaten Trenggalek (kompas.com, 2022).

Banjir di tahun 2022 ini menyebabkan terendamnya fasilitas umum seperti perkantoran, sekolah dan sarana pendidikan, layanan kesehatan seperti RSUD dr. Soedomo Kabupaten Trenggalek, pemukiman penduduk, serta area persawahan, terputusnya arus lalu lintas pusat kota putus total. Banjir kali ini juga menyebabkan hilangnya satu nyawa penduduk dari Desa Ngadisuko, Kecamatan Durenan. Terdapat 21 Kelurahan/Desa dari 5 Kecamatan di Kabupaten Trenggalek yang terdampak banjir di antaranya adalah 8 Desa di Kecamatan Trenggalek (Tamanan, Ngantru, Ngares, Rejowinangun, Sambirejo, Sumberdadi, Sumbergedong, Kelutan), 1 Desa di Kecamatan Karangan (Salamrejo), 6 Desa di Kecamatan Pogalan (Bendorejo, Ngadirenggo, Wonocoyo, Pogalan, Ngetal, Ngulankulon), 5 Desa di Kecamatan Gandusari (Sukorejo, Wonorejo, Ngayung, Gandusari, Krandegan), dan 1 Desa di Kecamatan Durenan yaitu Desa Semarum (BPBD Kab.Trenggalek, 2022).

Upaya Mitigasi terhadap Banjir di Trenggalek

Mitigasi merupakan suatu tindakan yang berkelanjutan yang dilaksanakan untuk menghadapai, mengurangi atau menghilangkan resiko jangka panjang terhadap bencana alam. Dapat disimpulkan bahwa mitigasi merupakan serangkaian mekanisme yang dilakukan untuk menghindari dampak dari bencana alam yang akan terjadi. Adapun langkah yang dilakukan dalam upaya mitigasi bencana di antaranya adalah dengan pengembangan penelitian ilmiah tentang bencana supaya bisa mengerti bencana dengan baik, serta pemanfaatan teknologi modern guna mengembangkan mekanisme mitigasi bencana yang sesuai dengan kondisi lokal atau daerah sehingga pada saat terjadi bencana dapat dilakukan beberapa upaya, yaitu meminimalkan dampak bencana, mengurangi kerugian, dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana yang terjadi (Susanto, 2006:25-27).

Menurut Susanto (2006:28), mitigasi merupakan suatu tindakan dan kebijakan perlindungan yang mempunyai cakupan luas yang bisa diawali dengan sesuatu yang bersifat fisik, seperti konstruksi bangunan yang lebih kuat hingga berhubungan dengan persoalan prosedur dan hukum, seperti teknik standar untuk mengantisipasi bahaya dan perencanaan penggunaan lahan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah upaya mitigasi terhadap bencana banjir. Hal ini karena banjir terjadi rutin hampir setiap tahunnya. Selain itu, bencana banjir juga semakin meluas ke hampir setiap wilayah di Indonesia, serta menimbulkan kerugian material yang sangat besar seperti halnya di Kabupaten Trenggalek yang hampir setiap tahun diterjang banjir bandang. Banjir terbesar yang pernah terjadi yaitu pada tahun 2006 yang mengakibatkan rusaknya sarana dan prasarana, merendam ratusan rumah penduduk, serta adanya korban jiwa.

Bagi masyarakat Trenggalek yang terdampak banjir umumnya tindakan pertama yang dilakukan adalah mengungsi ke tempat yang lebih aman hingga air menjadi lebih surut selagi menunggu bantuan datang. Adapun pemerintah termasuk BNPB memberikan bantuan logistik hingga perahu karet. Selain itu, pemerintah bersama tim gabungan melakukan perbaikan infrastruktur yang terdampak banjir, seperti membantu masyarakat dalam membersihkan sisa-sisa material dan endapan lumpur yang terbawa arus banjir. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Trenggalek juga meminta bantuan kepada Balai Besar Wilayah Sungai untuk merekayasa jalur sungai yang ada di wilayah Kecamatan Munjungan untuk mencegah banjir kembali terjadi di kawasan pesisir pantai selatan.

Upaya mitigasi struktural yang dilakukan dalam mengatasi banjir di Trenggalek dalam kurun waktu sejak 2006 yaitu dengan melakukan beberapa tindakan di antaranya adalah tindakan pengurangan debit puncak banjir, penormalisasian sungai, pembangunan tanggul dan pembangunan waduk atau bendungan sebagai pengendali banjir ketika musim penghujan seperti yang dikutip pada laman (Kominfo.trenggalekkab.go.id, 2021), mengenai pembangunan Bendungan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Bendungan Tugu diresmikan oleh Presiden Joko Widodo pada Selasa, 30 November 2022. Selain dirancang untuk memenuhi kebutuhan air irigasi untuk meningkatkan produktifitas di sektor pertanian, bendungan ini berfungsi sebagai penanggulangan banjir, khususnya di aliran Sungai Ngasinan untuk menuju ke Niyama. Selain Bendungan Tugu, ada juga bendungan baru yang dalam proses pembangunan yaitu Bendungan Bagong. Upaya mitigasi juga dapat diberikan peringatan dini mengenai akan terjadinya banjir. Akan tetapi hal tersebut belum bisa dilakukan di Kabupaten Trenggalek karena wilayah Kabupaten Trenggalek sebagian besar penduduknya tinggal di pedesaan.



Gambar 10. Peresmian Bendungan Tugu, Trenggalek oleh Presiden Joko Widodo
(Sumber: Dinas Kominfo Prov. Jawa Timur, 2022)

Adapun, upaya mitigasi non-struktural merupakan upaya untuk menyesuaikan dan mengatur kegiatan manusia agar serasi dan harmonis atau hidup berdampingan dengan lingkungan. Beberapa contoh upaya non-struktural di antaranya adalah penegakan hukum, pengaturan dan pengendalian dalam penggunaan lahan atau tata ruang, melakukan penyuluhan kepada masyarakat mengenai dampak dari banjir serta upaya untuk mengatasinya seperti melarang pembuangan sampah sembarangan, tidak menebang pohon sembarangan yang ada di lereng gunung, serta selalu menjaga kebersihan lingkungan. Sosialisasi kepada masyarakat penting untuk dilakukan karena penanganan bencana banjir bukan hanya tugas dan tanggungjawab dari pemerintah saja, namun bagi semua kalangan masyarakat. Dengan adanya kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat akan memperoleh hasil yang optimal. Keselamatan dan kelestarian lingkungan merupakan tanggungjawab bersama untuk terus merawat dan menjaganya agar terhindar dari bencana banjir (Rosyidie, 2013:241).

Penanganan masalah banjir di DAS Kali Ngrowo telah dilakukan sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda, yakni sejak tahun 1939. Namun hingga kini banjir masih sering terjadi karena tingginya curah hujan yang menyebabkan beberapa sungai di Kabupaten Trenggalek seperti Sungai Ngasinan dan Sungai Tawing meluap. Adapun, Sungai Tawing sering meluap karena kondisi pengaliran sungai yang berubah serta terjadi pendangkalan sungai sehingga berdasarkan saran-saran dalam studi-studi terdahulu dijelaskan beberapa upaya yang dapat dilakukan di antaranya adalah melakukan normalisasi sungai, membangun tanggul, serta mewujudkan rencana pembangunan Bendungan Kampak.

Kesimpulan

Trenggalek sebagai daerah yang sering terjadi banjir bandang setiap tahunnya memberikan dampak yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat. Banjir tidak hanya terjadi di daerah Trenggalek, namun banjir kerap terjadi di setiap daerah di Indonesia. Terjadinya banjir bandang di setiap daerah disebabkan oleh berbagai faktor yang berbeda-beda. Terjadinya banjir di Trenggalek disebabkan oleh daerah aliran sungai yang tidak dapat tertampung karena curah hujan yang sangat tinggi, sehingga daerah aliran sungai yang tidak dapat menampung air hujan menyebabkan meluapnya air sehingga terjadi banjir. Dengan adanya banjir ini dampak yang dirasakan oleh masyarakat berupa dampak materil dan imateril seperti adanya korban jiwa, kehilangan harta benda, kerusakan bangunan rumah, tempat ibadah, dan tempat umum lainnya. Bahkan terjadinya banjir juga melumpuhkan aktivitas sosial-ekonomi masyarakat yang tidak dapat berjalan dengan baik. Untuk menangani terjadinya banjir terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat sebagai bentuk mitigasi seperti halnya di daerah Trenggalek beberapa upaya mitigasi yang dilakukan adalah tindakan pengurangan debit puncak banjir, penormalisasian sungai, pembangunan tanggul dan pembangunan waduk atau bendungan sebagai pengendali banjir ketika musim penghujan. Bendungan yang diresmikan oleh pemerintah di Trenggalek adalah Bendungan Tugu yang diresmikan oleh Presiden Joko Widodo pada Selasa, 30 November 2022. Bendungan tersebut sebagai pemenuhan kebutuhan air irigasi untuk meningkatkan produktifitas di sektor pertanian dan sebagai penanggulangan banjir, khususnya di aliran Sungai Ngasinan untuk menuju ke Niyama. Banyaknya kasus bencana banjir yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia penulis

berharap pemerintah dapat mengatasi dengan baik agar dapat mencegah terjadinya banjir dengan berbagai dampak yang dirasakan oleh masyarakat.

Daftar Pustaka

Ambarsari, D. & N. H. P. (2016). Kajian Resiko Lahan Pertanian terhadap Banjir di Sub DAS Ngasinan Kecamatan Trenggalek dan Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. *Swara Bhumi*, 1(2), 108–114.

Arif, S. (2011). *Kerugian Banjir Trenggalek Rp15 M.* Okenews. <https://news.okezone.com/read/2011/05/21/340/459551/kerugian-banjir-trenggalek-rp15-m>.

Arif, S. (2013). *Banjir Bandang Terjang Lima Desa.* Sindonews.Com. <https://daerah.sindonews.com/berita/755634/23/banjir-bandang-terjang-lima-desa-di-trenggalek>.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek. (2023). *Kabupaten Trenggalek Dalam Angka 2023* (BPS Kabupaten Trenggalek (ed.)). BPS Kabupaten Trenggalek.

BNPB. (2013). *Bencana di Indonesia 2012.* BNPB.

BNPB. (2014). *Definisi Bencana.* BNPB. <https://www.bnpb.go.id/definisi-bencana>.

BPBD Kab.Trenggalek. (2022). *Informasi BANJIR 18 Oktober 2022 di KAB. TRENGGALEK Tahun 2022.* Bpbd.Trenggalekkab.Go.Id. <https://bpbd.trenggalekkab.go.id/informasi-banjir-18-oktober-2022-di-kab-trenggalek-tahun-2022/>.

Fauziah. (2008). *Kejadian Banjir di Daerah Aliran Sungai (DAS) Ngasinan Tahun 1992 - Tahun 2008, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur.* Universitas Indonesia.

Istieni, N. (2018). Banjir di Tulungagung tahun 1955-1986. *Avatara : E-Journal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 36–45. <https://core.ac.uk/download/pdf/230698441.pdf>.

Kominfo.trenggalekkab.go.id. (2021). *Rampung Dibangun, Bendungan Tugu Trenggalek Diresmikan Presiden Joko Widodo.* Kominfo.Trenggalekkab.Go.Id. <https://kominfo.trenggalekkab.go.id/post/rampung-dibangun-bendungan-tugu-trenggalek-diresmikan-presiden-joko-widodo>.

Kompas.com. (2010). *Banjir Rendam Trenggalek.* Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2010/05/25/03441238/Banjir.Rendam.Trenggalek>.

Kompas.com. (2016). *Banjir Bandang di Trenggalek, Satu Orang Tewas dan Ribuan Rumah Terendam.* Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2016/08/18/05415791/banjir.bandang.di.trenggalek.satu.orang.tewas.dan.ribuan.rumah.terendam?page=all>.

Kompas.com. (2018). *Sejumlah Wilayah di Trenggalek Diterjang Banjir.* Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2018/11/30/14042851/sejumlah-wilayah-di-trenggalek-diterjang-banjir.%0A>.

Kompas.com. (2020). *Banjir dan Tanah Longsor Landa Trenggalek akibat Hujan Deras Semalaman.* Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2020/10/26/15231721/banjir-dan-tanah-longsor-landa-trenggalek-akibat-hujan-deras-semalaman?page=all>.

Kompas.com. (2022). *Banjir Terjang Trenggalek, Permukiman hingga Jalur Utama Kota Terendam.* Kompas.Com. <https://surabaya.kompas.com/read/2022/10/18/115335278/banjir-terjang-trenggalek-permukiman-hingga-jalur-utama-kota-terendam?page=all>.

Korantempo.com. (2006). *Trenggalek Banjir Bandang.* Korantempo. <https://koran,tempo.co/read/nusa/69358/trenggalek-banjir-bandang>.

Kusairi, Latif. (2020). Perang Memori dan Historiografi Indonesia Studi Penyebutan Terowongan Neyama di Tulungagung Jawa Timur. *Jurnal Widya Citra*, 1(2), 37–52. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JUWITRA/article/download/167/120>.

Kusairi, L. dkk (2019). Banjir dan Upaya Penanganan Pasca Kemerdekaan Tahun 1955-1971 di Tulungagung. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 10(1), 1-22. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/moz.v10i1.28948>.

Liputan6.com. (2006). *Trenggalek Dilanda Banjir dan Longsor*. Liputan6. <https://www.liputan6.com/news/read/121467/trenggalek-dilanda-banjir-dan-longsor>.

Liputan6.com. (2009). *Banjir Bandang Rendam Tiga Desa di Trenggalek*. Liputan6. <https://www.liputan6.com/news/read/200643/banjir-bandang-rendam-tiga-desa-di-trenggalek>.

Liputan6.com. (2021). *Longsor dan Banjir Bandang Terjang Belasan Desa di Trenggalek*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/surabaya/read/4714731/longsor-dan-banjir-bandang-terjang-belasan-desa-di-trenggalek?page=2>.

Malang, T. S. K. T. & T. K. I. (1982). *Ringkasan Sejarah Trenggalek* (Mukayat (ed.)). Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II.

News.detik.com. (2006). *Banjir Bandang Trenggalek, 15 Orang Tewas*. Detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-578842/banjir-bandang-trenggalek-15-orang-tewas>.

News.detik.com. (2010). *Banjir Bandang di Trenggalek, 4 Orang Tewas*. Detiknews. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-1352258/banjir-bandang-di-trenggalek-4-orang-tewas>.

News.detik.com. (2015). *Diterjang Banjir, Sebuah Jembatan di Trenggalek Putus*. News.Detik.Com. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-2880717/diterjang-banjir-sebuah-jembatan-di-trenggalek-putus>.

Pribadi, D. W. (2012). *Sungai Ngasinan Trenggalek Meluap*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2012/02/22/19574616/~Regional~Jawa>.

Rahman, K. I. (2020). Evaluasi Dan Pengendalian Banjir Di Kabupaten Trenggalek : Studi Kasus Banjir Agustus 2016. *Perusahaan Umum (Perum) Jasa Tirta I*, 509-518.

Rosyidie, A. (2013). Banjir: Fakta dan Dampaknya, Serta Pengaruh dari Perubahan Guna Lahan. *Journal of Regional and City Planning*, 24(3), 241. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2013.24.3.1>.

Sukamto. (2015). *Manajemen Antisipasi Bencana*. Graha Ilmu.

Susanto, A. B. (2006). *Disaster Management di Negeri Rawan Bencana* (H. Wijanarko (ed.); Pertama). The Jakarta Consulting Group & Eka Tjipta Foundation.

Trenggalek, Bappedalitbang Kabupaten. (2020). *Rencana Program Infrastruktur Jangka Menengah (RPIJM) Kabupaten Trenggalek Bidang Cipta Karya 2016-2020*. Pemerintah Kabupaten Trenggalek. <https://bappedalitbang.trenggalekkab.go.id/dokumen-perencanaan/>.

Trenggalek, Bappedalitbang Kabupaten. (2021). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Trenggalek Tahun 2021-2026* (P. K. Trenggalek (ed.)). <https://bappedalitbang.trenggalekkab.go.id/rpjmd-kabupaten-trenggalek-tahun-2021-2026/>.

Tribunnews.com. (2013). *Banjir Rendam Ratusan Rumah di Trenggalek*. Surabaya.Tribunnews.Com. <https://surabaya.tribunnews.com/2013/12/25/banjir-rendam-ratusan-rumah-di-trenggalek>.

Web.bpbdtjatimprov.go.id. (2014). *Kejadian Bencana 04 Juli 2014*. Web.Bpbdtjatimprov.Go.Id. <https://web.bpbdtjatimprov.go.id/2014/07/06/kejadian-bencana-04-juli-2014/>.

Widodo, S. (2017). *Banjir di Trenggalek Rendam Permukiman Penduduk*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2017/02/12/22431911/banjir.di.trenggalek.rendam.permukiman.penduduk?page=all>.

Yohanes, D. (2017). *Banjir dan Longor Merusak 110 Rumah Warga di Trenggalek*. Surabaya.Tribunnews.Com. <https://surabaya.tribunnews.com/2017/10/16/banjir-dan-longor-merusak-110-rumah-warga-di-trenggalek>.

Yusfita, L. N. (2020). *Pengembangan Buku Suplemen Berbasis Sejarah Lokal tentang Degradasi Lingkungan dan Upaya Penduduk Menghadapi Banjir 2006 di Trenggalek untuk Pembelajaran Sejarah Kelas X SMAN 1 Bendungan Kabupaten Trenggalek*. Universitas Negeri Malang.